



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA  
TAHUN ANGGARAN 2004

**PUTRI LANGGAM CAHAYA DALAM HIKAYAT PARANG  
PUNTING: UPAYA PEREMPUAN MENGHADAPI PELECEHAN  
SEKSUAL DAN KEHAMILAN YANG TIDAK DIHARAPKAN**

Peneliti:

Mochtar Lutfi, S.S.  
Drs. Puji Karyanto  
Ida Nurul Chasanah, SS.,M.Hum.

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi

DIP Nomor : 004/XXIII/1/--/2004 Tanggal 3 Januari 2004

Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 58.

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004

007606141

FOLKLORE — INDONESIA



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA  
TAHUN ANGGARAN 2004

✓  
LP 76/06  
Lut  
P

**PUTRI LANGGAM CAHAYA DALAM HIKAYAT PARANG  
PUNTING: UPAYA PEREMPUAN MENGHADAPI PELECEHAN  
SEKSUAL DAN KEHAMILAN YANG TIDAK DIHARAPKAN**

Peneliti:

Mochtar Lutfi, S.S.  
Drs. Puji Karyanto  
Ida Nurul Chasanah, SS.,M.Hum.

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi

DIP Nomor : 004/XXIII/1--/2004 Tanggal 3 Januari 2004

Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 58.

007606(A)

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2004



UNIVERSITAS AIRLANGGA  
LEMBAGA PENELITIAN

- 1. Puslit Pembangunan Regional
- 2. Puslit Obat Tradisional
- 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
- 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
- 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
- 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
- 7. Puslit Olah Raga
- 8. Puslit Bioenergi
- 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
- 10. Puslit Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian : Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*: Upaya Perempuan Menghadapi Pelecehan Seksual dan Kehanilan yang tidak Diharapkan

a. Kategori Penelitian : I/II/III

Kepala Proyek Penelitian :

a. Nama Lengkap dan Gelar : Mochtar Lutfi, S.S.

b. Jenis Kelamin : Laki-laki

c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda Tk. I/IIIB, 132205657

d. Jabatan Fungsional : Lektor

e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra/Sastra Indonesia

f. Univ./Ins./Akademi : Airlangga

g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Sastra/Filsafat

Jumlah Tim Peneliti : 3 Orang

Lokasi Penelitian : Surabaya

Kerjasama dengan Instansi lain : -

c. Nama Instansi : -

d. Alamat : -

Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan

Biaya yang Diperlukan : Rp 6.000.000,00  
(enam juta rupiah)

Surabaya, 20 Desember 2004

Mengetahui:  
Kepala Fakultas Sastra Unair

Ketua Peneliti

Heru Supriyadi  
131696499

Mochtar Lutfi, S.S.  
NIP 132205657



Mengetahui/Mengesahkan  
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130701125

## RINGKASAN

### **PUTRI LANGGAM CAHAYA DALAM *HIKAYAT PARANG PUNTING* : UPAYA PEREMPUAN MENGHADAPI PELECEHAN SEKSUAL DAN KEHAMILAN YANG TIDAK DIHARAPKAN**

(Mochtar Lutfi, Puji Karyanto, Ida Nurul Chasanah, 2004, 41 halaman)

Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting* memperlihatkan kekhasan dalam memperjuangkan kebenaran, keadilan dan eksistensi wanita sehingga mampu menghilangkan *stereotip* wanita yang selalu berada dalam kekuasaan laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah a) peranan dan perjuangan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*; b) tinjauan feminisme terhadap Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kehidupan yang dialami Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*; dan mengungkapkan tinjauan feminisme terhadap Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*.

Sebagai salah satu penelitian sastra, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Selanjutnya menggunakan pendekatan struktural sebagai langkah awal untuk mengetahui keberadaan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*. Kemudian pendekatan feminisme untuk mengetahui aspek kejiwaan dan sosial Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gambaran Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting* merupakan tokoh yang mempunyai sifat menghormati dan menghargai setiap orang, bertanggung jawab, adil dan bijaksana, sanggup menderita, teguh, keras hati. Ia mampu mengatasi semua beban dan tugas dengan berani dan bertanggung jawab walaupun sendirian, tanpa suami dan bantuan orang tua. Selain itu, ia berani menentukan sikap, mampu hidup mandiri, dan menghilangkan ciri stereotip wanita yang selalu di bawah dominasi laki-laki.

Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting* tampil sebagai sosok wanita yang matang dan dewasa dalam arti mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bahkan mempunyai harga diri dan tidak mau dipertainkan. Ia mampu

mengatasi semua beban dan tugas dengan berani walaupun mengalami ketegangan, kesusahan, penderitaan, dsb.

Perhatian terhadap dunia wanita dalam karya sastra, khususnya karya sastra lama hendaknya ditingkatkan sebab ada kekhasan apabila suatu karya sastra dilihat dari kacamata feminisme. Hal tersebut akan menjadikan sudut pandang yang bersifat paternalistik dan memarginalkan keberadaan wanita dalam karya sastra dapat dihindari pada masa yang akan datang.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga. Kontrak Nomor 108/P4T/DPPM/DM/III/2004)

## SUMMARY

### **PUTRI LANGGAM CAHAYA IN THE *HIKAYAT PARANG PUNTING* : WOMAN'S EFFORTS TO DEAL WITH SEXUAL HARRASSMENT AND UNEXPECTED PREGUANCY**

(Mochtar Lutfi, Puji Karyanto, Ida Nurul Chasanah, 2004, 41 halaman)

Putri Langgam Cahaya in *Hikayat Parang Punting* show specification in fighting for truth, justice, and existence of woman. The problems of this research a) role and struggle of Putri Langgam Cahaya in *Hikayat Parang Punting*; b) evaluate feminism to Putri Langgam Cahaya in *Hikayat Parang Punting*.

This research aims to know the role of Putri Langgam Cahaya in *Hikayat Parang Punting* and dig up the role of Putri Langgam Cahaya in *Hikayat Parang Punting*.

According to analysis of feminism by using method of deskriptive research qualitative. As for approach used of feminism which is in it comes within also the structure approach.

Result of this research indicates that Putri Langgam Cahaya represent figure having the nature of respecting and esteeming each and everyone, holding responsible, fire and the wisdom, ready to sefer, unshakeable, indomitable, She able to overcome all burden and duty bravely although experience of stress, adversity and the grief. Others, she dare to determine attitude, life able to be self supporting, and eliminate characteristic of stereotype of woman which always under the position of the men's domination.

Putri Langgam Cahaya come up as buttonhole of adult and matured woman in meaning able to be have self supporting and hold responsible to herself. Self respecting even and do not war to be made a fool of. She able to finish all burden and duty bravely although experience of stress, adversity, grief, axcetera.

Attention to feminism world in bellesletters shall be improved because there is specification of on masterpiece seen from feminism. The mentioned will make viewpoint having the character of paternalistic and stand aside woman existence in bellesletters can be avoided at a period of next.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga. Kontrak Nomor 108/P4T/DPPM/DM/III/2004)



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karuniaNya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, khususnya:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan fasilitas, bantuan, dan teguran sehingga penelitian dapat diselesaikan.
3. Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan izin dan dukungan moral untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang banyak memberikan masukan untuk kebaikan dan penyelesaian penelitian ini.
5. Semua pihak yang membantu menyelesaikan penelitian ini.

Kami menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh sebab itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak, khususnya peminat sastra, demi perbaikan penelitian-penelitian sastra mendatang.

Surabaya, 20 Desember 2004

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	12
3.1 Tujuan Penelitian.....	12
3.2 Manfaat Penelitian.....	12
IV. METODE PENELITIAN.....	14
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
5.1 Sinopsis <i>Hikayat Parang Punting</i> .....	17
5.2 Peranan Putri Langgam Cahaya dalam <i>Hikayat Parang Punting</i> .....	19
5.2.1 Penokohan .....	20
5.2.1.1 Putri Langgam Cahaya sebagai Putri Kayangan.....	20
5.2.1.2 Putri Langgam Cahaya sebagai Wanita Dunia .....	21
5.2.1.3 Tokoh-Tokoh Lain .....	23
5.2.2 Alur.....	24

5.2.2.1 Putri Langgam Cahaya dalam Kehidupan Kayangan .....	25
5.2.2.1 Putri Langgam Cahaya dalam Kehidupan Dunia .....	26
5.2.3 Latar .....	28
5.2.3.1 Latar Tempat .....	28
5.2.3.2 Latar Suasana .....	29
5.3 Tinjauan Feminisme terhadap Peran Putri Langgam Cahaya .....	29
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	37
6.1 Simpulan .....	37
6.2 Saran .....	38
DAFTAR PUSTAKA .....	40

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak banyak karya sastra lama yang memperlihatkan pembelaan kepada tokoh wanita. Hal itu tidak terlepas dari sifatnya yang paternalistik. Wanita dalam masyarakat tidak mendapat kesempatan untuk mencurahkan hatinya atau menumbuhkan jiwanya, serta terikat oleh bermacam-macam ikatan, misalnya ikatan kebiasaan, kepercayaan, adat-istiadat dan kekeluargaan, dan perkawinan (Simorangkir-Simandjuntak, 1951: 88).

Sebagai salah satu karya sastra lama, *Hikayat Parang Punting* termasuk cerita rekaan yang digemari oleh masyarakat Melayu dan memperlihatkan karakteristik perjuangan perempuan menghadapi tantangan kehidupan sendirian. Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting* mempunyai kekhasan, yaitu ia mengalami bentuk-bentuk pelecehan seksual sebagaimana yang telah disebutkan Katjasungkana (2001: 100) meliputi siulan, kata-kata, komentar, bisikan, maupun bentuk-bentuk lainnya yang mengarah pada keinginan melakukan hubungan seksual dari Mambang Segara Indera sehingga hamil dan disumpah oleh ayahandanya menjadi perempuan yang jelek, dibenci semua orang, dan dibuang ke dunia sebagai manusia biasa tanpa kelebihan apapun (Liaw Yock Fang, 1991:160).

Apabila dikaitkan dengan sejarah sosial tentang wanita, Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting* menunjukkan sikap pemberontakan

terhadap kondisi yang ada. Dalam sejarah sosial ditunjukkan adanya ketergantungan hidup wanita pada pria karena wanita dimasukkan dalam suatu konteks karakteristik feminim yang lemah dan memerlukan perlindungan pria. Wanita dipuja-puja atau diperhina, disanjung puji atau dicaci maki, sesuai dengan kehendak laki-laki, dan tetap saja wanita harus menggantungkan diri pada kekuasaan kaum laki-laki, karena itu wanita disebut sebagai jenis kelamin kelas dua. Bahkan dalam kebudayaan yang tinggi dan modern zaman sekarang pun dominasi laki-laki terhadap wanita mempunyai bentuk yang lebih halus dan lebih absolut sifatnya (Kartono, 1989: 23). Sikap Putri Langgam Cahaya dalam hikayat tersebut sangat mustahil. Apalagi dengan konteks budaya pada saat itu, yaitu seorang wanita bertindak sebagai *single parent* (orang tua tunggal) dalam membesarkan anaknya dengan jerih payahnya sendiri.

Peranan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting* mempunyai kaitan yang sangat erat dengan upaya emansipasi wanita dewasa ini. Emansipasi wanita dalam arti persamaan hak wanita dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Ali, 1999: 258). Hal ini dapat dilihat dari sikap terjang Putri Langgam Cahaya. Ia bersikap sangat keras dan marah ketika Mambang Segara Indera berbuat tidak senonoh pada dirinya, bahkan ketika dilontari bunga cempaka (diperkosa) dan hamil, ia bisa tampil tanpa bantuan siapapun, baik pemerkosa (Mambang Segara Indera) maupun ayahandanya yang telah mengusir dirinya, ia mampu bangkit dan membuktikan kemampuannya yang tidak kalah dengan laki-laki. Putri Langgam Cahaya mampu mendidik anaknya hingga menjadi raja hebat (Liaw Yock Fang, 1991:160-162).

Berangkat dari peranan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting* dalam menghadapi kehidupan yang tidak berpihak kepadanya, penelitian ini berjudul “Putri Langgam Cahaya dalam *HIKAYAT PARANG PUNTING*: Upaya Perempuan Menghadapi Pelecehan Seksual dan Kehamilan yang Tidak Diharapkan.”

Ada beberapa konsep analisis karya sastra model Abrams (1976: 6), yaitu yang menekankan karya sastra (objektif); pengarang; semesta; dan pembaca. Berdasarkan keempat pendekatan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan struktural (objektif) yang menekankan pada karya untuk mengetahui peranan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*. Adapun langkah selanjutnya adalah tinjauan Feminisme dalam arti menampilkan sosok wanita (Langgam Cahaya) dalam *Hikayat Parang Punting* yang berkaitan dengan perjuangan wanita mengangkat martabat dan harga dirinya (emansipasi). Hal itu berkaitan dengan pendapat Kolodny (dalam Djajanegara, 2000: 19) bahwa cara-cara penilaian dan teknik penganalisisan yang lama tidak memadai karena mengabaikan tokoh wanita.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peranan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*?

2. Bagaimanakah analisis feminisme terhadap peranan Putri Langgam Cahaya tersebut?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Katjasungkana (2001: 100) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual sendiri bisa bermacam-macam. Dimulai dari yang paling substil berupa siulan, kata-kata, komentar, bisikan, maupun bentuk-bentuk lainnya seperti usapan, rabaan yang mengarah pada keinginan melakukan hubungan seksual. Hal itu harus dihadapi dengan penuh ketegasan dan keberanian. Lebih lanjut berdasar konvensi Kelompok Perempuan untuk Pemantauan Pelaksanaan Konvensi (KP3K) bahwa diskriminasi terhadap wanita berarti setiap perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau apapun lainnya oleh kaum wanita, terlepas dari status perkawinan mereka atas dasar persamaan antara pria dan wanita (Heraty, 1999: 6).

Menurut Poernomo (2001: 120-121) perkosaan menjadi momok yang mengerikan bagi wanita beserta lingkup masyarakat sekitarnya, lebih-lebih terhadap perkembangan status wanita (calon korban perkosaan) dalam masyarakat sekunder yang mendambakan kebebasan manusia sebagai hak asasi. Lebih lanjut terkait dengan ilmu pengetahuan, sebenarnya sudah melibatkan konsep-konsepnya untuk turut membantu rekomendasi dalam cara perlindungan dan pencegahan korban perkosaan. Teori dari ilmu pengetahuan



sudah merumuskan tipologi perkosaan dengan berbagai klasifikasi yang normal maupun yang tidak normal, merumuskan *viktimgogon* korban perkosaan, dan merumuskan pola secara asuntif mapun secara hipotetis untuk penanggulangan korban perkosaan, namun kejahatan perkosaan tetap terjadi di mana-mana. Dengan demikian permasalahan dan solusi korban perkosaan terus akan menjadi masalah rumit bagi wanita dan masyarakat beradab sehingga sangat perlu memperhatikan pelaku, korban perkosaan, dan masyarakat yang mengidap penyakit sosial.

Apalagi dalam masyarakat yang tersusun pada budaya patriarkat, perlindungan dan pencegahan perkosaan tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya, bahkan bersifat tertutup

Pelembagaan kekerasan berbasis gender terjadi akibat hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial yang hierarkis dan mencakup wilayah ekonomi, politik, dan budaya. Dalam hubungan sosial tersebut kaum perempuan ditempatkan sebagai pihak yang dikalahkan oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berkuasa dalam masyarakat. Adapun ditingkat individual, pemilik kekuasaan itu dapat mewujudkan jatid dirinya sebagai seorang raja, guru, pacar, suami, teman, ayah, paman, tetangga, aparat keamanan, aparat sipil, dan sebagainya. (Rahayu, 1999: 10-11).

Kesadaran di kalangan wanita untuk mengangkat derajat, harkat, dan harga agar dirinya dari perlakuan yang tidak adil selama ini memunculkan gerakan yang mereka sebut feminisme. Feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Ali,

1999: 275). Feminisme menuntut agar dunia mengakui bahwa perempuan bukan sekedar ornamen perhiasan, suatu wadah yang mulia, atau pun anggota dari suatu kelompok kepentingan tertentu. Perempuan atau wanita lebih dari separoh dari jumlah umat manusia yang sama kedudukannya untuk punya hak dan kewajiban serta ikut terlibat dalam perkembangan dunia setara dengan separoh umat manusia yang lain (laki-laki) (Yatim, 1992: 12). Feminisme bukan pertentangan antara laki-laki dan perempuan, itu adalah perubahan agar masyarakat lebih adil yang menguntungkan untuk semua (Kusuma, 1992: 5). Bahkan menurut Ilyas (1997: 42) kesadaran untuk memperjuangkan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Pada hakekatnya *feminisme* adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak hanya memperjuangkan perempuan belaka. Dengan demikian strategi jangka panjang gerakan feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan *stereotip*, kekerasan belaka, melainkan transformasi sosial budaya atau penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik (Fakih, 2001: 100). Adapun inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan sama atau sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki (Djajanegara, 2000: 4).

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Hakekat perjuangan feminisme adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga

dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah (Fakih, 2001: 99). Selain itu dari kaca mata historis, perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki sehingga ia tidak cocok memegang kekuasaan ataupun memiliki kemampuan yang dimiliki laki-laki, perempuan hanya dibatasi diwilayah domestik dan akan terjadi malapetaka kalau menjadi penguasa sebuah negeri, padahal ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Engineer, 1994: 55). Oleh sebab itu gerakan feminisme juga untuk memulihkan martabat, kebebasan, dan kesetaraan bukan saja di antara manusia, melainkan juga di antara semua makhluk yang mendiami bumi ini (Anwar, 1997: 4). Lebih lanjut Rustapa (1990: 4) menyebutkan bahwa gerakan feminisme pada hakekatnya bertujuan meningkatkan derajat kaum wanita sehingga memperoleh persamaan hak dan kedudukan sebagai warga negara dalam hukum dan pemerintahan sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, pasal 27, ayat 1. Sedangkan kekhasan gerakan perempuan (feminisme) di Indonesia adalah kelembutannya. Sejak Kartini sampai sekarang belum ada gerakan radikal seperti di Amerika dan Eropa yang penuh konfrontasi untuk merebut peranan perempuan yang lebih penting (Baswardono, 1993: 7).

Apabila kita membicarakan hubungan antara sastra dan wanita, hal yang dibicarakan adalah para pengarang wanita atau keberadaan kaum wanita sebagai tokoh dalam karya sastra tersebut (Zeffry dan M. Yoesoev, 1990: 2). Sedangkan antara sastra dan emansipasi adalah dua kutub yang saling berlainan. Di satu pihak sastra berkaitan dengan dunia rekaan atau dunia imajinasi, di lain pihak emansipasi wanita berhubungan dengan dunia nyata.

Dalam sastra, rekaan dan kenyataan tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai hubungan yang saling mengisi (Rustapa, 1990: 1). Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam karya sastra adalah hubungan dialektika atau bertangga, kenyataan tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi sebaliknya kreasi tidak mungkin tanpa kenyataan. Takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra, zaman, kepribadian pengarang, dan sebagainya (Teeuw, 1988: 249).

Dalam puisi (karya sastra), sangat mungkin wanita tampil sebagai tokoh yang sangat penting, sebagai subjek, tetapi mungkin pula objek. Ia mungkin merupakan tokoh yang berbicara sangat vokal dan mendominasi puisi (karya sastra) itu, mungkin pula tokoh yang dibicarakan atau diajak bicara. Ia tampil dalam keterlibatannya yang intens dengan perasaan rindu, cinta, prihatin, sedih, sunyi, bahagia dengan penuh perjuangan dan penuh pengorbanan (Mujiyanto, 1990: 2). Lebih lanjut Kolodny (dalam Djajanegara, 2000: 19) memberikan gambaran bahwa wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak nyaman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri.

Untuk memahami suatu karya sastra, analisis struktur merupakan langkah awal, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah ini tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1988: 154).

Kritik sastra feminis berawal dari kenyataan bahwa baik kanon tradisional maupun pandangan tentang manusia dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan antara laki-laki dan wanita (Djajanegara, 2000: 18). Lebih lanjut Ikram (1997: 200) menjelaskan adanya dua kelompok kritik sastra feminis yaitu *gynocritik* yang menyoroti pengarang wanita tanpa mempertimbangkan kecenderungannya ke arah feminisme, dan *ideologis* yang lebih menitikberatkan pada peran pembaca wanita dalam menyoroti tokoh wanita, baik karya pengarang wanita maupun laki-laki. Selain itu kritik sastra feminis juga sejalan dengan aliran-aliran feminisme (liberal, marxis, radikal, sosialis), seperti dijelaskan Ilyas (1997: 47-53) bahwa *Feminisme Liberal* berangkat dari pemikiran semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Hal tersebut belum menyentuh dunia perempuan. Gerakan ini mempunyai dua cara untuk mencapai tujuan yaitu pendekatan psikologis untuk membangkitkan kesadaran perempuan akan hak-haknya dan pendekatan hukum untuk memperbarui peraturan-peraturan yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki. *Feminisme Marxis* berpendapat bahwa ketertinggalan perempuan disebabkan struktur sosial, politik, ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Pada awalnya keluarga merupakan kesatuan produksi, tetapi kemudian muncul pabrik-pabrik yang menjadikan pembagian kerja secara seksual, laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Oleh sebab itu perempuan harus masuk ke sektor publik untuk membebaskan dari penindasan dalam keluarga. *Feminisme*

*Radikal* beranggapan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan adalah sistem patriarkhal yang meletakkan perempuan di bawah kendali dan kekuasaan laki-laki. Gerakan ini tidak hanya menghapuskan hak-hak istimewa laki-laki saja, tetapi juga menghapuskan perbedaan seksual itu sendiri, bahkan kelompok ekstrimnya berusaha memutuskan hubungan dengan laki-laki. *Feminisme Sosialis* merupakan sintesis dari feminisme Marxis dan feminisme radikal. Gerakan ini lebih memfokuskan kepada penyadaran kaum perempuan akan posisi mereka yang tertindas oleh sistem patriarkhi. Oleh sebab itu kritik terhadap kapitalisme harus disertai kritik dominasi laki-laki atas perempuan.

### BAB III

## TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 1.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diungkapkan, penelitian ini bertujuan

1. Mengetahui peranan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*.
2. Mengungkapkan peranan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting* berdasarkan analisis feminisme.

### 1.2 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan semangat tokoh wanita untuk berkorban dengan alasan mempertahankan harga diri, bereksistensi, dan menampilkan sosok yang mandiri.
2. Hasil penelitian ini akan memperlihatkan sosok wanita yang bisa memberi kekuatan moral untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan tahan terhadap penderitaan.
3. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya wanita Indonesia dapat memberi masukan untuk mempersiapkan diri menghadapi globalisasi nilai yang tidak terelakkan sehingga dalam kondisi bagaimanapun jati diri bangsa Indonesia akan tetap bertahan.

4. Bagi lembaga pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, penelitian ini dapat disebarluaskan bagi kalangan akademisi dengan harapan dapat memperkaya kajian tentang peranan wanita dalam khasanah sastra lama Indonesia.



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu sesuai dengan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990: 98), dan bersifat deskriptif yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993: 25).

Pada umumnya penelitian sastra dan humaniora lebih mendasarkan diri pada intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi kehidupan manusia. Seorang peneliti dengan himpunan konsep-konsep sastra dan kesastraan dapat menyimak dengan lebih seksama, kemudian melakukan interpretasi atas apa yang disimaknya (Suryawinata, 1990: 145).

Pada hakekatnya, karya sastra yang menampilkan tokoh wanita bisa dikaji dari segi feministik. Pendekatan ini akan lebih mudah jika tokoh wanita itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Tidaklah menjadi soal apakah mereka berperan sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis, atau tokoh bawahan (Djajanegara, 2000: 51)

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Penentuan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Naskah *Hikayat Parang Punting*.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari sumber data sesuai dengan perumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak catat, yaitu melakukan penyimakian dan pencatatan untuk mendapatkan data-data sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya pengklasifikasian data sesuai permasalahan.

### 3. Analisis Data

Sesuai dengan perumusan masalah, analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui keberadaan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*. Meskipun suatu karya sastra dapat disikapi sebagai *purely objective structure* (tujuan struktur semata) dia harus pula didudukan sebagai *schematic work* (bagan karya) yang bertalian dengan dunia penutur maupun dunia kesadaran batin penanggapnya (Aminuddin, 1990: 118). Selanjutnya pendekatan feminisme menurut Djajanegara (2000: 51-53) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi tokoh wanita yang dikaitkan dengan kedudukannya dalam masyarakat. Kemudian berusaha mengetahui perilaku, pendirian, serta watak tokoh wanita.
- b. Meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh wanita yang dianalisis. Meskipun tujuan utama untuk meneliti tokoh wanita, kita tidak akan memperoleh gambaran lengkap tanpa memperhatikan tokoh-tokoh lainnya, khususnya tokoh laki-laki.

- c. Mengamati sikap penulis dengan cara memperhatikan nada atau suasana yang dihadirkan dalam menggambarkan tokoh wanita.

## BAB V

### ANALISIS

#### 5.1 Sinopsis *Hikayat Parang Punting*

Dewa Laksana Dewa adalah seorang dewa yang tinggal di Kayangan bersama dengan istrinya yang bernama Cahaya Khairani. Mereka mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Putri Langgam Cahaya, semakin besar, semakin cantik wajahnya.

Suatu hari, Putri Langgam Cahaya bermain-main di taman sambil mengambil bunga-bunga. Tiba-tiba seekor belalang hinggap di dadanya sehingga dadanya berdebar-debar. Tidak lama kemudian Putri Langgam Cahaya bertemu Mambang Segara Indera yang sedang mandi di kolam dekat taman itu. Mambang Segara Indera tidak dapat menahan hatinya untuk memeluk dan mencium Putri Langgam Cahaya. Putri Langgam Cahaya marah dan menantang Mambang Segara Indera agar tidak mempermainkan dirinya dengan meminang langsung kepada orang tuanya. Ia tidak suka perbuatan tidak senonoh Mambang Segara Indera terhadap dirinya. Mambang Segara Indera merasa malu, marah, dan dendam. Selanjutnya ia mengambil sekuntum Bunga Cempaka dan dipujanya. Tatkala Putri Langgam Cahaya bermain-main di taman, ia pun melontari tuan putri dengan Bunga Cempaka yang telah dipujanya dan tepat mengenai dada. Beberapa waktu kemudian, Putri Langgam Cahaya hamil. Dewa Laksana Dewa (ayahnya) marah sekali mengetahui putrinya hamil tanpa seorang suami, kemudian menyumpahi Putri Langgam

Cahaya menjadi seorang perempuan yang sangat jelek dan dibenci oleh semua orang serta dibuang ke dunia.

Di dunia Putri Langgam Cahaya tinggal di sebuah rumah buruk yang ditinggalkan pemiliknya di hutan rimba bersama seorang anak laki-laknya yang sangat tampan. Setiap hari ia pergi bekerja sebagai buruh upahan untuk memberi makan dirinya dan anaknya. Ia bertemu dengan seorang tua yang sangat murah hati terhadap dirinya. Kemudian anaknya pun tumbuh semakin besar. Anaknya berturut-turut membeli seekor anak ular, anak helang, dan anak tikus dengan menggunakan masing-masing secupak beras. Ketika Putri Langgam Cahaya mengetahui hal itu pada awalnya marah, tetapi kemudian mendiamkannya. Anak tersebut setiap hari bermain-main dengan ketiga ekor binatang piaraannya.

Semakin lama ular itu semakin besar dan tumbuh culanya. Setiap hari anak Putri Langgam Cahaya tsb. bersama ketiga binatangnya bermain-main keliling kampung sehingga mendapatkan beras, baju, dan buah-buahan dari orang-orang yang melihatnya. Akhirnya ular tsb. semakin besar kemudian kembali ke keluarganya di Tasik Hijau. Anak Putri Langgam Cahaya selanjutnya disebut Budak Miskin. Ia mendapat cincin sakti dari Raja Ular yang berkhasiat dapat memberi makan seribu orang. Dalam perjalanan pulang, ia mencuri satu tongkat sakti milik hulubalang naga yang ditugasi merebut kembali cincin tsb. Tongkat itu kemudian ditukar dengan sebilah parang punting yang dapat memotong sendiri milik seorang tua.

Raja Indera Maha Dewa berkaul meminta anak di Pulau Cahaya Purnama. Dalam perjalanan pulang ia dihadang seekor Raja Naga yang sangat besar. Ia akan dibebaskan jika anaknya nanti menjadi istri Raja Naga. Tidak lama kemudian Raja Indera Maha Dewa mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Putri Mengindera Sehari Bulan. Setelah putri itu besar, ia membuat sayembara akan menikahkan putrinya dengan orang yang dapat membunuh Raja Naga tsb.

Budak Miskin (anak Putri Langgam Cahaya, nama selanjutnya Mambang Dewa Keinderaan) dibantu binatang-binatang piaraannya, parang punting, dan ayahnya (Mambang Segara Indera) dapat mengalahkan Raja Naga tsb. Ia dinikahkan dengan Putri Mengindera Sehari Bulan. Anak tikus yang tidak lain Dewa Indera Bayu disuruh menjemput ayahnya, anak Burung Helang yang tak lain Dewa Darkasila menjemput Dewa Laksana Dewa (ayah Putri Langgam Cahaya) dan melepaskan semua kutukan yang menimpa Putri Langgam Cahaya.

## **5.2 Peranan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting***

Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting* merupakan gambaran sosok perempuan yang sangat menarik untuk dikaji karena ada kekhasan dalam diri Putri Langgam Cahaya. Untuk mengetahui peranan Putri Langgam Cahaya dalam *Hikayat Parang Punting*, analisis struktur yang meliputi penokohan, alur, dan latar akan digunakan dalam pembahasan di sini. Selain itu juga gambaran tokoh-tokoh lain untuk mendapatkan gambaran Putri

Langgam Cahaya yang utuh. Sebagaimana dijelaskan Muhardi (1990: 4) bahwa pembahasan tokoh wanita tidak dapat dilakukan tanpa penyorotan tokoh laki-laki. Penokohan muncul atas dasar peran yang difungsikan pengarang kepada tokoh tersebut. Pembicaraan peran hanya dapat dilakukan jika dihubungkan dengan pasangan atau lawan peran tersebut, misalnya pembicaraan peran ibu tidak mungkin menonjol jika tidak dikaitkan dengan peran anak sebagai lawan atau dengan peran ayah sebagai pasangannya. Oleh sebab itu dalam pembicaraan tokoh wanita terkait dengan tokoh lainnya.

### 5.2.1 Penokohan

Gambaran kehidupan Putri Langgam Cahaya tidak terlepas dari perubahan wujud fisik yang terjadi atasnya, yaitu ketika berwujud sebagai seorang bidadari yang tinggal di Kayangan dan ketika sebagai seorang wanita buruk rupa yang kehilangan kesaktiannya, hamil, dan tinggal di dunia.

#### 5.2.1.1 Putri Langgam Cahaya sebagai Putri Kayangan

Putri Langgam Cahaya adalah anak Dewa Laksana Dewa yang menguasai Kayangan dengan permaisuri bernama Cahaya Khairani. Ia dilukiskan sebagai seorang wanita yang sempurna baik fisik, sifat-sifatnya, maupun kemampuannya sebagai wanita terpelajar yang mempunyai pengetahuan dan kepandaian. Sebagaimana digambarkan Putri Langgam Cahaya terlalu baik parasnya, semakin besar, semakin baik parasnya (*Hikayat Parang Punting: 5*).

Sebagai wanita utama, Putri Langgam Cahaya mempunyai sifat-sifat utama pula. Adapun sifat tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Tegus. Ketika Mambang Segara Indera tertarik akan kecantikan Putri Langgam Cahaya, kemudian dengan serta merta memeluk dan menciumnya, Putri Langgam Cahaya marah dan berkata bahwa jika Mambang Segara Indera benar-benar menginginkannya sebagai istri, Mambang Segara Indera harus meminangnya kepada orang tuanya. Ia sangat tidak suka akan perbuatan Mambang Segara Indera yang tidak senonoh. (*Hikayat Parang Punting*: 20).
2. Sabar dan menerima nasib buruk yang menimpanya. Mambang Segara Indera yang marah karena perlakuan tidak senonohnya ditolak Putri Langgam Cahaya kemudian melempar bunga Cempaka yang telah dipujanya kepada Putri Langgam Cahaya sehingga mengakibatkan Putri Langgam Cahaya Hamil. Ayah Putri Langgam Cahaya marah sewaktu mengetahui putrinya hamil tanpa suami, ia disumpah menjadi wanita yang sangat jelek wajahnya, dibenci semua orang, dan kehilangan kesaktian sebagai Putri Kayangan (*Hikayat Parang Punting*: 55).

#### 5.2.1.2 Putri Langgam Cahaya sebagai Wanita Dunia

Sebagai wanita dunia dengan wajah yang sangat jelek dan kehilangan segala kesaktiannya sebagai Putri Kayangan, Putri Langgam Cahaya digambarkan memiliki sifat-sifat dan keteguhan hati yang hebat. Adapun sifat-sifat tsb adalah.



1. Berani. Ia tinggal bersama anaknya di hutan rimba dengan menempati rumah jelek yang telah ditinggalkan pemiliknya. (*Hikayat Parang Punting: 75*).
2. Tidak menggantungkan nasib kepada orang lain. Untuk menghidupi dirinya dan anaknya, ia bekerja sebagai pekerja upahan, sampai anaknya besar. (*Hikayat Parang Punting: 77*).
3. Tidak malu bekerja sebagai buruh kasar di dunia walaupun ia sebenarnya Putri Kayangan yang selalu diliputi keenakan hidup ketika di Kayangan (*Hikayat Parang Punting: 77*).
4. Tabah dan teguh hati dalam mendidik anak. Ia sendirian membesarkan anaknya dengan segala jerih payah. Kadang-kadang ia marah kepada anaknya ketika beras yang dicari dengan susah payah ditukar dengan seckor anak ular, anak helang, dan anak tikus, tetapi kemudian ia mendiamkan kesukaan anaknya karena rasa sayang (*Hikayat Parang Punting: 88*). Sampai kemudian anaknya menjadi seorang raja yang sakti dan menjadikan ibunya menjadi Putri Kayangan kembali, diterima oleh Dewa Laksana Dewa (*Hikayat Parang Punting: 315*).
5. Bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya. Ia mencemaskan keadaan anaknya ketika bepergian bersama anak ular piaraannya yang telah menjadi naga pulang ke Tasik Hijau, tempat keluarga ular tsb. (*Hikayat Parang Punting: 93*).

### 5.2.1.3 Tokoh-Tokoh Lain

Tokoh-tokoh lain di sini merupakan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan Putri Langgam Cahaya, baik tokoh tersebut membantu perjuangannya, maupun tokoh-tokoh yang menjadi sumber konflik dengannya (tokoh antagonis).

1. Dewa Lakasana Dewa, salah seorang penguasa di Kayangan, bapak Putri Langgam Cahaya. Sebagai penguasa di Kayangan, Ia merasa malu tatkala mengetahui putrinya hamil tanpa seorang suami sehingga tidak menyelidiki terlebih dahulu dan dengan sangat marah ia mengutuk Putri Langgam Cahaya yang hamil (karena perbuatan Mambang Segara Indera) menjadi perempuan yang sangat jelek wajahnya, dibenci oleh semua orang, dan dibuang ke dunia. Akan tetapi tatkala anak Putri Langgam Cahaya (Mambang Dewa Segara) menjadi seorang yang sangat sakti, menjadi raja dunia, Dewa Laksana Dewa memaafkan dan melepaskan semua kutukan yang di derita Putri Langgam Cahaya.
2. Mambang Segara Indera. Tokoh sumber konflik yang menyebabkan Putri Langgam Cahaya dibuang ke dunia. Ketika sedang mandi, ia tertarik melihat kecantikan Putri Langgam Cahaya. Ketertarikan tsb. menjadikannya membabi buta dalam bertindak terhadap Putri langgam Cahaya. Apalagi setelah ditolak. Ia termasuk penghuni Kayangan, akan tetapi perbuatan tidak senonohnya terhadap Putri Langgam Cahaya menyebabkan hamil, bahkan Putri Langgam Cahaya dikutuk ayahnya dan dibuang ke dunia.

3. Mambang Dewa Keinderaan. Anak Putri Langgam Cahaya buah dari perbuatan Mambang Segara Indera. Dengan ketabahan, kesabaran, dan ketekunan Putri Langgam Cahaya dalam mendidiknya, ia menjadi sosok pahlawan yang bisa menyelamatkan Putri Mengindera Sehari Bulan, anak Raja Indera Dewa, dari serangan Raja Naga. Bahkan ia menghilangkan kutukan Dewa Laksana Dewa terhadap ibunya. Sebenarnya Mambang Dewa Segara merupakan tokoh utama dalam hikayat ini, hal ini tampak pada dominasi tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam *Hikayat Parang Punting* ini. Dalam setiap perjuangannya ia dibantu Raja Naga dari Tasik Hijau, anak tikus putih yang merupakan perwujudan Dewa Indera bayu, dan anak Burung Helang yang tidak lain Dewa Darkasila. Selain itu, Parang punting merupakan salah satu senjata saktinya yaitu sebuah parang yang bisa terbang dan mengejar musuh. Ia menjadi sosok yang hebat karena peran ibunya yang luar biasa dalam membesarkannya.

### 5.2.2 Alur

Alur dalam *Hikayat Parang Punting* yang berkaitan dengan peranan dan perjuangan Putri Langgam Cahaya adalah peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Putri Langgam Cahaya, baik peristiwa itu mendukung atau pun memojokkannya. Dalam penelitian ini, alur meliputi pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, penyelesaian.

### 5.2.2.1 Putri Langgam Cahaya dalam Kehidupan Kayangan

#### a. Pengenalan

Tahap ini memperkenalkan kelahiran Putri Langgam Cahaya yang terlalu baik parasnya, putri Dewa Laksana Dewa, seorang dewa di Kayangan, dengan istrinya yang bernama Putri Cahaya Khairani (*Hikayat Parang Punting: 3-4*).

#### b. Konflik

Konflik dimulai ketika Putri Langgam Cahaya bermain-main di taman sambil mengambil bunga-bunga. Ia bertemu Mambang Segara Indera yang sedang mandi di kolam dekat taman tsb. Mambang Segara Indera tertarik dan tidak dapat menahan hatinya untuk memeluk dan mencium Putri Langgam Cahaya. (*Hikayat Parang Punting: 21*). Putri Langgam Cahaya Marah terhadap perbuatan tidak senonoh Mambang Segara Indera dan meminta meminang langsung kepada orang tuanya kalau Mambang Segara benar-benar menginginkan Putri Langgam Cahaya sebagai istri (*Hikayat Parang Punting: 22*).

#### c. Perumitan

Perumitan terjadi ketika Mambang Segara Indera Sakit hati atas teguran Putri Langgam Cahaya. Ia kemudian memuja sekuntum Bunga Cempaka untuk membalas dendam. Beberapa hari kemudian, ketika Putri Langgam Cahaya bermain-main di taman, Mambang Segara Indera melempar Bunga Cempaka ke dada Putri Langgam Cahaya yang menyebabkan hamil. (*Hikayat Parang Punting: 31*).

#### d. Klimaks

Ketika kehamilan Putri Langgam Cahaya diketahui Dewa Laksana Dewa (ayahnya), ia dikutuk menjadi wanita yang buruk rupa, dibenci oleh semua orang, dan dibuang ke dunia. (*Hikayat Parang Punting: 55*)

#### e. Penyelesaian

Putri Langgam Cahaya menerima keadaan hidup di dunia dengan ikhlas. Ia melahirkan anak laki-laki dan ditinggal di dalam hutan rimba, di sebuah rumah jelek yang telah ditinggalkan pemiliknya (*Hikayat Parang Punting: 77*).

### 5.2.2.2 Putri Langgam Cahaya dalam Kehidupan Dunia

#### a. Pengenalan

Penyelesaian peristiwa Putri Langgam Cahaya dalam kehidupan Kayangan merupakan awal pengenalan Putri Langgam Cahaya dalam kehidupan dunia. Ia hidup bersama anaknya dengan bekerja sebagai pekerja upahan, dan ternyata masih ada seorang tua bermurah hati menolongnya (*Hikayat Parang Punting: 77*). Beras yang dicarinya dengan susah payah oleh anaknya ditukarkan dengan seekor anak ular, anak helang, anak tius., semula ia marah tetapi kemudian mendinginkan perbuatan anaknya karena rasa sayang (*Hikayat Parang Punting: 81*).

#### b. Konflik

Konflik dimulai ketika anaknya yang mendapat julukan budak miskin mulai berpetualang dengan binatang piaraannya. Hal itu mencemaskan Putri Langgam Cahaya (*Hikayat Parang Punting*: 83).

#### c. Perumitan

Perumitan terjadi setelah anak Putri Langgam Cahaya (Mambang Dewa Keinderaan) menolong Puteri Mengindra Sehari Bulan (putri Raja Indera Maha Dewa) yang akan dinikahi Raja Naga. Raja Indera Maha Dewa akan menikahkan putrinya dengan laki-laki yang dapat membunuh Raja Naga tsb. Dengan dibantu binatang peliharaannya, Mambang Dewa Keinderaan dapat mengalahkan Raja Naga beserta bala tentaranya. (*Hikayat Parang Punting*: 215).

#### d. Klimaks

Peristiwa mulai menapaki klimaks ketika semua raja yang mengikuti sayembara mengaku mengalahkan Raja Naga. Kemudian Mambang Dewa Keinderaan dengan menyamar sebagai budak miskin disuruh berjalan di hadapan Puteri Mengindra Sehari Bulan dan dipilih sebagai suami (*Hikayat Parang Punting*: 255).

#### e. Penyelesaian

Mambang Dewa Keinderaan dihadiahi kerajaan beserta isinya oleh ayahnya (Mambang Segara Indera) dan dijemput oleh anak tikus putih (jelmaan Dewa Indera Bayu). Sedangkan Burung Helang (Jelmaan Dewa Darkasila) menjemput Dewa Laksana Dewa turun ke dunia serta melepaskan kutukan yang diderita Putri Langgam Cahaya (*Hikayat Parang Punting*: 315).

### 5.2.3 Latar

Latar dalam analisis ini meliputi latar tempat dan suasana yang menggambarkan kondisi ketika peristiwa terjadi.

#### 5.2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam *Hikayat Parang Punting* yang meliputi.

1. Kayangan. Tempat tinggal Putri Langgam Cahaya beserta orang tuanya (Dewa Laksana Dewa dan Putri Cahaya Khairani).
2. Taman. Tempat Putri Langgam Cahaya diperlakukan tidak senonoh oleh Mambang Indera Segara. Hal itu menyebabkan Putri Langgam Cahaya hamil dan diusir ayahnya dari Kayangan dan harus dibuang ke dunia.
3. Hutan Rimba, merupakan tempat tinggal Putri Langgam Cahaya dengan anaknya selama hidup di dunia. Mereka tinggal di rumah yang sangat buruk yang telah ditinggalkan pemiliknya.
4. Tasik Hijau. Tempat keluarga Ular Naga peliharaan anak Putri Langgam Cahaya.
5. Negeri Indera Maha Dewa, merupakan tempat Mambang Dewa Keinderaan menetap beserta istrinya, Puteri Mengindera Sehari Bulan setelah mengalahkan musuh-musuhnya yang ingin merebut permaisurinya.

### 5.2.3.2 Latar Suasana

Latar suasana memperlihatkan kondisi psikologis dan berkaitan dengan peristiwa yang dialami Putri Langgam Cahaya. Latar suasana ini meliputi.

1. Suasana gembira, terjadi ketika Putri Langgam Cahaya hidup di Kayangan beserta Bapak ibunya. Ia suka bermain-main di taman dan mencari bunga-bunga. Selain itu, ketika anak Puteri Langgam Cahaya (Mambang Dewa Keinderaan) menjadi Raja dan Puteri Langgam Cahaya terbebas dari kutukan.
2. Suasana gelisah tampak ketika Putri Langgam Cahaya tiba-tiba sekor belalang hinggap di dadanya.
3. Suasana marah, terjadi ketika Mambang Segara Indera berbuat tidak senonoh kepada Putri Langgam Cahaya. Sebaliknya, Mambang Segara Indera pun marah ketika ditantang Putri Langgam Cahaya untuk menikahinya dan tidak mempermainkannya.
4. Suasana cemas diperlihatkan oleh Puteri Langgam Cahaya ketika anaknya lama tidak pulang ke rumah.

### 5.3 Tinjauan Feminisme terhadap Peran Putri Langgam Cahaya

Sebagai seorang wanita, Puteri Langgam Cahaya tidak terlepas dari perkembangan kejiwaan yang terjadi pada dirinya. Selain itu, ia juga tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya. Dengan kepribadian dan kemauan yang kuat, Puteri Langgam Cahaya berusaha menghadapi kehidupan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.



Karena penggambaran tokoh wanita (Puteri Langgam Cahaya) dan tokoh lain sudah diutarakan di atas, selanjutnya penelitian ini mengamati sikap penulis dengan cara memperhatikan nada atau suasana yang dihadirkan dalam menggambarkan tokoh wanita. Untuk itu, keberadaan Puteri Langgam Cahaya akan dikaitkan dengan psikologi wanita dan sosial.

Kehidupan Puteri Langgam Cahaya diwarnai oleh silih bergantinya peristiwa-peristiwa yang membahagiakan dan mengecewakannya. Peristiwa itu dimulai ketika Puteri Langgam Cahaya sedang bermain-main di taman, sedangkan di kolam dekat taman tsb. Mambang Segara Indera mandi. Melihat Putri langgam Cahaya, Mambang Segara Indera tidak dapat menahan diri untuk memeluk dan menciumnya. Perbuatan Mambang Segara Indera yang tidak senonoh itu termasuk dalam kategori pelecehan seksual sebagaimana Katjasungkana (2001: 100) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual sendiri bisa bermacam-macam. Dimulai dari yang paling substil berupa siulan, kata-kata, komentar, bisikan, maupun bentuk-bentuk lainnya seperti usapan, rabaan yang mengarah pada keinginan melakukan hubungan seksual. Hal itu harus dihadapi dengan penuh ketegasan dan keberanian. Putri Langgam Cahaya marah dan meminta keseriusan Mambang Segara Indera kalau memang menginginkannya sebagai istri dengan meminang langsung kepada orang tuanya.

Ketegasan dan tantangan Putri Langgam Cahaya merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan pelecehan seksual. Hal itu terbukti ketika Mambang Segara Indera merasa malu dan menghentikan perbuatannya. Akan tetapi,

mengetahui keberanian Putri Langgam Cahaya, Mambang Segara Indera sakit hati dan selanjutnya memuja Bunga Cempaka untuk membalas dendam. Bunga Cempaka yang telah dipuja tsb. kemudian dilemparkan ke dada Putri Langgam Cahaya. Peristiwa pelemparan bunga merupakan simbol kekerasan dan kejahatan seksual Mambang Segara Indera kepada Putri Langgam Cahaya, hal itu tampak pada kehamilan Putri langgam Cahaya setelah dilempar bunga. Kesedihan berlanjut setelah orang tua Putri Langgam Cahaya mengetahui kehamilannya. Ia dikutuk menjadi wanita yang buruk rupa, dibenci semua orang, kehilangan kesaktian sebagai putri Kayangan, dan dibuang ke dunia. Peristiwa-peristiwa yang dialami Puteri Langgam Cahaya merupakan proses pendewasaan dan pematangan yang positif.

Seorang gadis yang tumbuh menuju kedewasaan pasti pernah mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, salah satu sukses dalam perjuangan wanita muda menuju ke arah kedewasaan dan kematangan pribadi adalah kemampuan untuk memikul semua penderitaan dan sanggup mengatasinya. Pribadi gadis yang sehat adalah bukannya seseorang yang tidak pernah mengalami ketegangan, kesusahan, penderitaan, dan luka-luka batin atau jasmani, akan tetapi seorang pribadi yang mampu mengatasi semua beban dan tugas dengan berani dan rasa tanggung jawab serta kemauan yang besar (Kartono, 1989: 160-161).

Berkaitan dengan kasus kejahatan seksual atau perkosaan yang dialami Putri Langgam Cahaya terkait erat dengan budaya patriarkat yang meletakkan permasalahan tersebut bersifat tertutup atau ditutup-tutupi bahkan sebagai aib

sosial (Poernomo, 2001:122). Dalam kasus Putri langgam Cahaya tampak pada peristiwa kehamilan dirinya yang mengakibatkan ia dikutuk dan dibuang ke dunia oleh bapaknya. Di dunia ini tidak ada perempuan yang ingin diperkosa. Akan tetapi, apabila hal tersebut terjadi, mereka hanya menginginkan keadilan sebab mereka tidak hanya menderita fisik dan psikis ketika diperkosa saja. Setelah kejahatan itu selesai, mereka masih mengalami trauma dan penderitaan panjang yang mungkin hanya akan berakhir dengan kematiannya (Ilyas, 2001: 143).

Korban perkosaan ingin hidup bahagia seperti orang lain. Akan tetapi trauma akan selalu menghantuinya. Oleh karena itu untuk mendapatkan kebahagiaannya dia bisa menggunakan cara etika pengembangan diri yang meliputi, pertama, mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga menjadi orang yang berguna; kedua, melepaskan diri dan berusaha berorientasi kepada sesuatu di luar dirinya sebab ada perasaan dirinya telah ternoda, rusak, dan sebagainya; ketiga dia harus menerima diri sebagai kehendak Tuhan yang harus menjalani kehidupan ini dengan tabah dan serius. (Ilyas, 2001: 148). Lebih lanjut Ilyas (2001: 150) menjelaskan bahwa kesulitan korban perkosaan akan bertambah berat jika kemudian dia hamil akibat perkosaan yang dialaminya. Perlu kemampuan mental tersendiri untuk menerima kehamilan tersebut. Putri Langgam Cahaya memperlihatkan kekuatan dirinya yang sangat hebat dengan memelihara kandungan dan membesarkan anaknya sendirian sebagai wujud menjadi manusia yang berguna dan menerima kehidupan yang

tidak berpihak kepada dirinya dengan kesabaran dan keseriusan dalam menghadapi kehidupan.

Kehilangan kehormatan akibat perkosaan dan kehamilan yang diderita Putri Langgam Cahaya bukanlah harga mati bagi kehidupannya. Ia sadar masa depan masih panjang untuk membuktikan kehebatannya sebagai wanita dan sekaligus sebagai ibu yang tidak tergantung kepada laki-laki, apalagi meminta belas kasihan pada sosok yang tidak bertanggung jawab. Kehebatannya tampak ketika anak laki-laknya yang dididik sendirian dapat menjadi sosok pahlawan pembela kebenaran.

Kemampuan Putri Langgam Cahaya mengatasi beban tugasnya dapat dilihat dari keberhasilannya mempertahankan kehamilan yang tidak diharapkan, mendidik anaknya dengan kekuatan sendiri walaupun harus sebagai seorang buruh upahan, dan akhirnya anaknya mampu menjadi raja sehingga kutukan yang menerpa dirinya dihapuskan oleh Bapaknya.

Putri Langgam Cahaya benar-benar menunjukkan dirinya sebagai seorang wanita yang dewasa dan matang baik fisik maupun psikis ketika ia hidup di hutan seorang diri, menghidupi dirinya dan anaknya yang telah lahir. Saat itulah ia berani menunjukkan dirinya dapat hidup tanpa kesaktian seorang dewi, dan bantuan bapak ibunya yang tinggal di Kayangan. Putri Langgam Cahaya mampu mewujudkan eksistensi wanita yang mencakup cara keberadaan jasmani dan rokhani, memahami relasi dirinya dengan dunia sekitarnya dengan segala isi dan sesama umat manusia. Wanita merupakan satu substansi atau kemandirian sehingga ia harus memperjuangkan dirinya dan

membangun realitas hidupnya untuk mengembangkan pribadinya (Kartono, 1989: 5).

Perempuan sebagai manusia seperti halnya laki-laki, selain makhluk biologis, ia juga merupakan makhluk sosial. Kegiatan sosial diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan lelaki atau perempuan di luar rumah (sektor publik) (Sadli, 1990: 694). Lebih lanjut wanita adalah pribadi sosial yaitu pribadi psikofisik yang memerlukan antar relasi jasmaniah dan psikis dengan manusia lain. Wanita juga ingin dicintai, dihargai dan diakui, ingin dihitung dan mendapatkan status dalam kelompoknya (Kartono, 1989: 9).

Sejak awal Putri Langgam Cahaya menunjukkan seorang wanita yang aktif di sektor publik. Ketika diturunkan ke dunia dalam keadaan hamil dan dengan membawa kutukan bapaknya (wajah jelek dan tanpa kesaktian seorang dewi), ia menyadari bahwa tanpa bekerja keras kehidupannya tidak eksis walaupun untuk itu semua ia harus bekerja sebagai buruh upahan untuk mendapatkan makan dan tinggal di tengah hutan.

Di sisi lain, Putri Langgam Cahaya merupakan sosok pendidik anak yang luar biasa. Ia bisa tampil sebagai seorang ayah sekaligus ibu dimata anaknya. Sebagai orang tua tunggal, ia mampu mengeksplorasi potensi anak dengan maksimal. Dalam naskah *Hikayat Parang Punting* ditunjukkan ketika beras yang merupakan bahan pokok kehidupan mereka oleh Mambang Dewa Keinderaan (anak Putri Langgam Cahaya) ditukarkan dengan binatang-binatang (anak ular, anak burung helang, dan anak tikus). Walaupun marah Putri Langgam Cahaya mendiamkan hal itu sebagai salah satu bentuk

eksplorasi kreatif anak dan membentuk sosok yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan binatang. Pada akhirnya nanti binatang-binatang peliharaan Mambang Dewa Keinderaan tersebut akan membantu setiap perjuangannya dalam mewujudkan cita-citanya sebagai penguasa kerajaan. Pada akhirnya, Mambang Dewa Keinderaan mendapatkan istri yang sangat cantik (Putri Mengindera Sehari Bulan) dan menjadi raja di dalam Negeri Indera Maha Dewa. Sedangkan Putri Langgam Cahaya dicabut semua kutukan yang diterima dari ayahnya dan dikembalikan di Kayangan. Hal itu merupakan kebahagiaan dan simbol keberhasilan Putri Langgam Cahaya dan Mambang Dewa Keinderaan.

Putri Langgam Cahaya akhirnya menyatukan kehidupan di sektor publik dan domestik setelah ayahnya membebaskan dari kutukan dan menjemputnya kembali ke Kayangan, pada saat itu anaknya telah menjadi raja di dunia. Keputusan itu menyebabkan Putri Langgam Cahaya harus memenuhi dua kelompok kebutuhan dasar wanita yang dalam usaha pemenuhannya didukung oleh sikap dan perilaku yang secara kualitatif berbeda. Karena aktif di sektor publik berarti harus dapat memenuhi tuntutan formal objektif lingkungan kerja dan dapat menunjukkan prestasi yang terukur, sedangkan bahagia di sektor domestik berarti bahwa ia dapat membina interaksi sosial yang didasari oleh rasa kasih sayang dan keakraban (Sadli, 1990: 697).

Perjuangan Putri Langgam Cahaya dalam membuktikan kemampuan dan kemandiriannya tidak terlepas dari pengaruh orang lain. Hal itu pada

hakekatnya menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi wanita adalah persoalan perjuangan untuk keadilan, perikemanusiaan yang adil dan beradab dan merupakan masalah umat manusia seluruhnya, bukan hanya masalah kaum wanita saja (Dellyana, 1988: 132).

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis Tinjauan Feminisme Naskah *Hikayat Parang Punting* tersebut di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Peranan Puteri Langgam Cahaya dalam Naskah *Hikayat Parang Punting* dapat diketahui melalui aspek penokohan yang memperlihatkan Puteri Langgam Cahaya sebagai tokoh yang mempunyai sifat menghormati dan menghargai setiap orang, bertanggung jawab, adil dan bijaksana, sanggup menderita dan teguh, keras hati.
2. Nada dan suasana pengarang dalam *Hikayat Parang Punting* dapat diketahui dari sudut psikologisnya yang memperlihatkan sebagai sosok wanita yang matang dan dewasa dalam arti mampu bersikap sendiri, bertanggung jawab penuh terhadap diri sendiri dan nasibnya. Hal itu terwujud karena Puteri Langgam Cahaya mempunyai pribadi yang sehat, yaitu pribadi yang mampu mengatasi semua beban dan tugas dengan berani walaupun mengalami ketegangan, kesusahan, penderitaan, dan luka-luka batin atau jasmaninya. Adapun dari aktivitas sosialnya (sektor publik) memperlihatkan aktivitas Puteri Langgam Cahaya yang tidak kalah dengan laki-laki. Puteri Langgam Cahaya berani menentukan sikap, mampu hidup mandiri, menghilangkan ciri stereotip wanita (selalu di bawah dominasi



laki-laki), dan berani melawan arus sehingga keberadaannya di akui orang lain.

## 6.2 Saran

Penelitian terhadap naskah lama yang berkaitan dengan perjuangan wanita menunjukkan eksistensinya tetap relevan pada saat sekarang maupun mendatang karena banyak hal-hal yang menarik, bahkan tidak sedikit permasalahan saat ini dapat diselesaikan dengan melihat pemecahan masalah masa lampau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, dkk. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. Balai Pustaka.
- Aminuddin (ed.). 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih asah asuh.
- Anwar, Ghazala. 1997. "Wacana Teologi Feminis Muslim" dalam *Wacana Teologi Feminis*. Zakiyuddin Baidhawiy (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baswardono. 1993. "Perempuan dan Manajemen Feminisme" dalam *Republika*, 5 April 1993.
- Danandjaya, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor", dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (peny.). Malang: Yayasan Asih asah asuh.
- Dellyana, Shanty. 1988. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Yogyakarta: Liberty.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Engineer, Asghar Ali. 1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Asegaf. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heraty, Toeti. 1999. "Perempuan dan Hak Asasi Manusia" dalam *Jurnal Perempuan* edisi 09, November 1998-Januari 1999.
- Ikram, Achadiati. 1997. "Galuh Berperasaan Perempuan: Suatu Usaha Membaca sebagai Perempuan" dalam *Filologi Nusantara*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ilyas, Hamim. 2001. "Islam dan Perlindungan Perempuan dari Kekerasan" dalam *Potret Perempuan*. Ane Permatasari dkk. (ed.). Yogyakarta: PSW UMY dan Pustaka Pelajar.
- Ilyas, Yunahar. 1998. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Katjasungkana, Nursyahbani. 2001. "Aspek Hukum Kekerasan terhadap Perempuan" dalam *Potret Perempuan*. Ane Permatasari dkk. (ed.). Yogyakarta: PSW UMY dan Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kusuma, Julia I. Surya. 1992. "Jangan-jangan Bisa Jadi Paranoid" dalam *Matra* Nomor 74/September 1992.
- Liauw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Muhardi, M.S. 1990. "Perbandingan Citra Tokoh Wanita dalam Kaba dengan Novel Indonesia Periode Balai Pustaka", Makalah dalam Seminar Sastra Bandingan II. Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Mujiyanto, Yant. 1990. "Citra Wanita: Keeksisan dan Keberanekaannya dalam Puisi-Puisi Indonesia" dalam Makalah Seminar Nasional Masyarakat Poetika Indonesia. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Poernomo, Bambang. 2001. "Perlindungan Hukum Perempuan dan Pola Pencegahan Korban Perkosaan" dalam *Potret Perempuan*. Ane Permatasari dkk. (ed.). Yogyakarta: PSW UMY dan Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Ruth Indah. 1999. "Pola Kekerasan Berbasis Gender di Indonesia" dalam *Jurnal Perempuan* edisi 09, November 1998-Januari 1999.
- Rustapa, Anita K. 1990. "Sastra Indonesia dan Relevansinya dengan Emansipasi Wanita" dalam Makalah Seminar Nasional Masyarakat Poetika Indonesia. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sadli, Saparinah. 1990. "Kegiatan Sosial Perempuan, Manifestasi Aspirasi dan Pilihan Perempuan yang Memerlukan Persiapan" dalam *Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryawinata, Zuchridin. 1990. "Penelitian terhadap Terjemahan Karya Sastra", dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (peny.). Malang: Yayasan Asih asih asuh.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Zelfry dan Yocsoev, M. 1990. "Dua dari Tiga Wanita dala Sastra Cenderung Menyeleweng",Makalah dalam Seminar Sastra Bandingan II. Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.